
Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Scramble* di Kelas V SDN NO. 175/VI Ngaol Ilir

Susi Susanti^{1*}, Subhanadri²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [*susisusanti87711@gmail.com](mailto:susisusanti87711@gmail.com)

Abstract: This research was motivated by the low proficiency of students in the Indonesian language subject during the learning process, where teachers predominantly relied on lecture and question-and-answer methods. The study aimed to enhance the learning skills of fourth-grade students at SD 175/VI Ngaol Ilir through the implementation of the Scramble model. The Scramble model involves creatively arranging words or letters randomly to form answers or matching concepts related to the given questions. The research was designed as a classroom action research (CAR) study with the objective of determining whether the Scramble model could improve students' skills. Conducted over two cycles, the research utilized instruments such as teacher observation sheets, reading skill observation sheets, and achievement tests. The results indicated that applying the Scramble model significantly improved students' reading comprehension. This was evidenced by the increase in average reading comprehension scores from the final tests, with the first cycle achieving a completeness rate of 51.11%, which rose to 76.67% in the second cycle—a 25.56% improvement. Thus, it can be concluded that the Scramble model effectively enhances students' reading comprehension skills.

Keywords: reading comprehension, scramble, classroom action research (CAR)

Article info:

Submitted: 25 Juni 2025 | Revised: 15 Juli 2025 | Accepted: 28 Juli 2025

How to cite: Susanti, S., & Subhanadri, subhanadri. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Scramble* di Kelas V SDN NO. 175/VI Ngaol Ilir. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(2), 154-163. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.83>

A. INTRODUCTION

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah mencakup empat keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menyimak (listening), (2) berbicara (speaking), (3) menulis (writing), dan (4) membaca (reading). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang berkesinambungan, dengan masing-masing memiliki tingkat kesulitannya sendiri. Pengajaran keterampilan ini perlu dilakukan sesuai dengan urutan tingkat kesulitannya. Membaca menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran.

Membaca adalah aktivitas memahami isi, ide, atau gagasan yang tersirat maupun tersurat dalam suatu teks (Slamet, 2012). Kegiatan ini memungkinkan pembaca memperoleh informasi atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisan, dengan pemahaman yang tepat (Tarigan, 2019; Nurhadi, 2008; Nafi'ah, 2018). Harianto (2020) menyatakan bahwa membaca adalah proses berpikir untuk memahami dan menafsirkan makna lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerakan mata, pembicaraan batin, dan ingatan. Melalui proses ini, membaca dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki minat membaca yang tinggi agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Namun, siswa tidak hanya dituntut untuk bisa membaca, tetapi juga harus memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Memahami bacaan bukanlah hal yang mudah,

karena siswa perlu fokus dan teliti dalam menangkap pesan dari teks yang dibaca (Guswita, dkk. 2022). Menurut Dalman (2014), kemampuan membaca pemahaman adalah salah satu bentuk membaca tingkat lanjut, di mana pembaca harus memahami isi bacaan dan mampu menyampaikan informasi tersebut secara lisan atau tulisan.

Di kelas tinggi, keterampilan yang diajarkan adalah membaca pemahaman. Namun, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan ini. Menurut Hasan Mahfud, Retno Duwi Wulandari, dan Siti Istiyati, beberapa penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik meliputi: (1) metode pembelajaran yang kurang bervariasi; (2) anggapan bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan; (3) kesulitan dalam menemukan media pembelajaran yang sesuai; (4) minimnya dorongan untuk membaca; dan (5) adanya siswa yang belum lancar membaca, sehingga sulit memahami teks.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kelas V SDN No. 175/VI Ngaol Ilir terdapat beberapa permasalahan yang diungkapkan guru terkait kemampuan membaca pemahaman yang siswa alami. Pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti telah disesuaikan pada indikator kemampuan membaca pemahaman yang akan digunakan. Wawancara dan observasi dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Februari 2025 guru sebagai narasumber mengungkapkan masih banyak siswa yang kesulitan mencapai nilai KKTP Bahasa Indonesia, khususnya sebagai besar mengalami kendala memahami isi teks bacaan, sehingga akibat dari kendala tersebut banyak siswa yang belum mencapai nilai KKTP. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan guru yaitu siswa belum mampu sepenuhnya mencapai nilai KKTP, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan permasalahan tersebut. Guru mengaku bahwa belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai yang artinya pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara konvensional. Siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran, bahkan ketika diminta membaca siswa menunjukkan sikap semaunya sendiri, contohnya membaca tetapi tidak selesai, ada juga siswa yang membaca sampai selesai tidak mengetahui maksud dan tujuan dari teks bacaan yang telah dibaca.

Guru belum menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran membaca. Guru langsung menugaskan siswa membaca teks, kemudian menugasi siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, juga terlihat dari hasil Ulangan Harian siswa kelas V SDN No. 175/VI Ngaol Ilir tahun ajaran 2023/2024. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. penyebab siswa memperoleh nilai yang rendah dikarenakan siswa belum menjawab pertanyaan secara lengkap, hal tersebut terjadi karena siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami teks bacaan dan memahami pertanyaan yang diajukan. Kesulitan umum dalam membaca yaitu kurang memahami huruf, tidak tepatnya intonasi dan sulit untuk memecahkan kode baik secara konsonan, vokal, menganalisis struktur data, dan mengenali kata dalam kalimat (Marlina, 2017)

Rendahnya keterampilan membaca siswa, menjadi perhatian guru untuk memikirkan model-model pembelajaran baru, yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran, karena model tersebut dapat membantu merancang pembelajaran secara terstruktur sehingga memengaruhi hasil belajar siswa (Rohmah et al.,

2019). Model pembelajaran diartikan sebagai representasi yang digunakan untuk menggambarkan suatu pilihan, dengan mempersiapkan sintaks tertentu dalam proses pembelajaran (Murtono dan Ahsin, 2019).

Model pembelajaran mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang dirancang dari awal hingga akhir, dengan mengintegrasikan pendekatan, metode, strategi, dan teknik dalam pelaksanaannya (Ardianti et al., 2018). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah model pembelajaran Scramble. Model ini termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif, yang dilakukan secara berkelompok untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran membaca pemahaman bahasa (Shoimin, 2017). Metode pembelajaran scramble merupakan suatu teknik yang melibatkan permainan untuk mengacak kata, kalimat, atau paragraf (Ilhami, 2020).

Menurut Soeparno (dalam Marlina & Simatupang, 2017), terdapat beberapa variasi model pembelajaran scramble, yaitu scramble kata, scramble kalimat, scramble paragraf, dan scramble bahan bacaan. Berdasarkan pendapat Lauglin dan Andrew (dalam Saroh & Damaianti, 2016), model pembelajaran scramble dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa karena memperkuat memori visual terhadap kata-kata, sekaligus membantu mereka dalam menega kata yang akan ditulis.

Adapun langkah-langkah pembelajaran scramble menurut Bahri (dalam Sumira et al., 2018) adalah sebagai berikut: guru menyiapkan wacana, kemudian memisahkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat; guru membuat kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak sesuai dengan materi teks bacaan yang akan diajarkan, lalu membagikan kartu soal kepada siswa; dalam kelompok masing-masing, siswa mengerjakan soal dengan mencocokkan kartu soal dan menemukan jawaban yang sesuai, yang sebelumnya telah diacak; siswa harus menyusun jawaban secara tepat dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru; setelah selesai, siswa mengumpulkan hasil kerja mereka untuk diperiksa oleh guru.

Peneliti memilih model pembelajaran scramble sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman menggunakan Model Scamble di kelas V SDN No. 175/VI Ngaol Ilir tahun ajaran 2023/2024

B. METHODS

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN No. 175/VI Ngaol Ilir, dengan pertimbangan sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 5 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini melibatkan guru kelas V. Peneliti sendiri dan teman

sejawat, yaitu teman sejawat tersebut sebagai pengamat (*observer*) dan peneliti bertindak sebagai guru. Penelitian ini dilakukan pada 14 April – 23 April 2025 semester II tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK Arikunto, dkk (2012:16) yang terdiri atas empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data penelitian merupakan data primer. Data primer berupa hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil tes dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *Scramble* pada siswa kelas V SD yang diteliti. Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *Scramble* yang meliputi perencanaan, pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran, yang terdiri dari tiga tahap yaitu: prabaca, saat baca, dan pascabaca, kegiatan evaluasi, perilaku guru dan siswa sewaktu proses pembelajaran. Data diperoleh dari subjek yang diteliti yakni guru dan siswa kelas V SDN No. 175/VI Ngaol Ilir.

Peran guru dalam melakukan PTK ini sangat penting dalam menentukan indikator keberhasilan. Salah satu cara penentuan indikator keberhasilan adalah dengan prinsip ketuntasan belajar dan presentase proses belajar siswa. Hasil belajar siswa dianggap tuntas jika siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Dan proses belajar siswa dapat dikatakan meningkat, jika rata-rata persentase tiap indikator telah meningkat mencapai 70%.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan didalam kelas tempat berlangsungnya pelajaran dengan berpedoman dengan lembar Observasi dan *observer* mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Tes dilakukan untuk mengukur atau melihat kemampuan peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa di dalam pembelajaran dan bagaimana metode yang digunakan guru didalam proses belajar mengajar. Dokumentasi ini adalah dibuat sebagai bukti dari peneliti telah melakukan proses penelitian dan berlangsungnya proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Arikunto (dalam Mahmud, 2011:29) menyatakan penelitian kuantitatif yaitu dipergunakan data berupa angka dengan berbagai klasifikasi, antara lain berbentuk nilai rata-rata, presentase, nilai maksimum, dan lain-lain.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kegiatan analisis data ini sering digunakan alat bantu seperti perhitungan dengan tes statistik

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Deskripsi Kegiatan Penelitian Siklus I

Untuk lebih jelasnya berikut rincian dari pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Scramble*. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama ini pengamatan dilakukan oleh observer terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Scramble* mendapatkan persentase 66,67% berarti guru mendapatkan kriteria nilai cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua

guru mendapatkan persentase 73,3%, berarti guru mendapatkan kriteria nilai baik dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru Pada Siklus I

Kegiatan pembelajaran menggunakan model <i>Scramble</i>	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Kegiatan awal	2	3
Kegiatan inti	6	6
Kegiatan penutup	2	2
Jumlah	10	11
Persentase	66,67 %	73,3%
Kriteria	Cukup	Baik

a. Analisis Data Hasil Keterampilan Membaca Siswa

Untuk melihat meningkatnya keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti dapat mengukur aspek keterampilan membaca pemahaman siswa pada Siklus I menggunakan model *Scramble*.

Tabel 2. Penilaian Keberhasilan Tindakan Rambu-Rambu Analisis Aspek Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I Melalui Model *Scramble*

Indikator	Pertemuan				Rata-rata %	Keterangan
	1		2			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
1	8	53.33	9	60.00	56.67	Kurang
2	6	40.00	8	53.33	46.67	Kurang
3	7	46.67	8	53.33	50.00	Kurang
Jumlah Siswa	15		15			
Persentase Rata-rata					51.11	Kurang

Keterangan:

1: Keterlibatan siswa membaca teks bacaan

2 : Keterlibatan siswa menentukan ide pokok

3: Keterlibatan siswa menjawab pertanyaan

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel diatas dapat ditemukan persentase kemampuan membaca pemahaman siswa telah mencapai 51.11%. Dapat dilihat bahwa persentase kegiatan siswa dalam pembelajaran pada bagian yang diamati adalah sebagai berikut: (1) Persentase rata- rata keterlibatan siswa dalam membaca teks bacaan adalah 56.67%. Dapat diartikan sebagian siswa masih ada yang belum bisa membaca teks bacaan dengan benar dalam masing-masing paragraf. (2) Persentase rata- rata keterlibatan siswa dalam menentukan ide pokok 46.67. Dapat diartikan sebagian siswa masih ada yang belum bisa menentukan ide pokok dalam setiap paragraf. (3) Persentase rata-rata keterlibatan

siswa dalam menjawab pertanyaan 50%. Berarti pada pertemuan kedua sebagian siswa sudah melakukan dengan baik, namun masih ada siswa yang mencontoh atau bertanya dengan teman yang lain.

Siswa sudah mulai bisa menjawab pertanyaan dari temannya walaupun masih malu-malu dan kurang memahami, walaupun belum terbiasa belajar menggunakan model *Scramble*. Hal ini diperoleh dari pengamatan dengan menggunakan lembar Observasi keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Scramble*.

Dalam target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan, ketuntasan secara klasikal yaitu 70% dari jumlah seluruh siswa. Sedangkan ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ini, belum mencapai target ketuntasan belajar (baru mencapai 51.11%). Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan pada siklus II untuk mencapai target ketuntasan belajar klasikal.

2. Deskripsi Kegiatan Penelitian Siklus II

a. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama ini pengamatan dilakukan oleh *observer* terhadap guru pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Scramble* mendapatkan persentase 80% berarti guru mendapatkan kriteria nilai baik. Sedangkan pada pertemuan ke dua guru mendapatkan persentase 86,6%, berarti guru mendapatkan kriteria nilai baik dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru Pada Siklus II

Kegiatan pembelajaran menggunakan model Scramble	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Kegiatan awal	3	3
Kegiatan inti	6	7
Kegiatan penutup	3	3
Jumlah	12	13
Persentase	80 %	86,6%
Kriteria	Baik	Baik

b. Analisis Data Hasil Keterampilan Membaca Siswa

Untuk melihat meningkatnya keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti dapat mengukur aspek keterampilan membaca pemahaman siswa pada Siklus II menggunakan model *Scramble*. dalam bentuk aktivitas siswa dalam membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas dapat dikemukakan persentase keterampilan membaca pemahaman siswa pada tabel berikut.

Tabel 4. Penilaian Keberhasilan Tindakan Rambu-Rambu Analisa Aspek Keterampilan membaca pemahaman Siswa Siklus II Melalui Model *Scramble*.

Indikator	Pertemuan				Rata-rata	Keterangan
	1		2			
	Jumlah	%	Jumlah	%		

1	11	73.33	13	86.67	80.00	Sangat Baik
2	10	66.67	12	80.00	73.33	Baik
3	11	73.33	12	80.00	76.67	Baik
Jumlah Siswa	15		15			
Persentase Rata-rata					76.67	Baik

Keterangan:

1: Keterlibatan siswa membaca teks bacaan

2 : Keterlibatan siswa menentukan ide pokok

3: Keterlibatan siswa menjawab pertanyaan

Pencapaian ini terjadi di sebabkan, guru sudah menyampaikan tujuan dan tugas- tugas secara rinci, guru sudah meminta siswa untuk memahami teks bacaan, guru sudah meminta siswa untuk mencari pesan moral yang terdapat pada teks bacaan, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan semestinya. Hal ini di peroleh dari pengamatan dengan menggunakan lembar Observasi keterampilan membaca pemahaman siswa melalui model *Scramble*.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada UH secara keseluruhan sudah tergolong baik dan rata-rata nilai UH secara keseluruhan sudah mencapai KKTP yang ditetapkan 70. Dapat di lihat bahwa hasil pembelajaran baik dan meningkat dibanding siklus I. Jadi keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil dari siklus I.

Tabel 5. Perbandingan Persentase Ketuntasan Aktivitas Guru, Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Aspek	Rata-rata Persentase		Ket
	Siklus I	Siklus II	
Aktivitas Guru	70%	83%	Mengalami kenaikan (13%)
Keterampilan Membaca Pemahaman	41,18%	77%	Mengalami kenaikan (35,82%)
Hasil Belajar Siswa	51.11%	76.67%	Mengalami kenaikan (25.56%)

Pembahasan

Dengan penelitian yang peneliti lakukan ini dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Scramble* Pada Siswa Kelas V SDN No. 175/VI Ngaol Ilir” dengan melihat keterampilan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dilakukan dalam dua siklus. Pembahasan didasarkan pada teori yang berkaitan dengan model *Scramble* dan penerapannya dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas V.

Hasil Keterampilan Membaca

Pada siklus I rata-rata persentase ketuntasan keterampilan membaca siswa dengan rata-rata nilai 61.6. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan keterampilan membaca dengan rata-rata nilai 77.5. Dengan keterampilan membaca siswa sudah menjadi subjek belajar, yaitu mengalami pengalaman belajarnya sendiri serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hasil belajar atau nilai Bahasa Indonesia siswa juga

meningkat.

Tabel 6. Persentase Rata-Rata Hasil Keterampilan Membaca Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas
Siklus I	61.6	60	9	6
Siklus II	77.5	86.67	13	2

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru setelah selesai pelaksanaan siklus II, bahwa guru merasa terbantu dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model *Scramble*, peneliti dapat mengurangi tugasnya dalam menjelaskan materi pelajaran. Penggunaan model *Scramble* dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga hasil belajar juga dapat meningkat.

Penerapan model *Scramble* ini juga mempunyai kelemahan yang memerlukan waktu yang cukup lama dan menuntun guru dalam mempersiapkan alat dan bahan serta waktu ketika siswa membacakan hasil kerjanya. Dan terkadang siswa lain juga kurang memperhatikan. Namun meskipun memiliki kekurangan model *Scramble* ini tetap disenangi oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data atau refleksi persiklus dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Scramble* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN No. 175/VI Ngaol Ilir.

Menurut Lauglin dan Andrew (dalam Saroh dan Damaianti, 2016), model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi visual dari bacaan. Pandangan ini sesuai dengan teori belajar berbasis informasi yang dikemukakan oleh Gagne (Warsita, 2018), yang menjelaskan proses berikut: (1) rangsangan yang diterima melalui panca indera dikirim ke sistem saraf untuk diproses sebagai informasi, (2) informasi tersebut kemudian dipilah secara selektif, di mana sebagian disimpan dalam memori jangka pendek, sebagian lagi disimpan dalam memori jangka panjang, dan sisanya dibuang, serta (3) memori yang disimpan dapat bercampur dengan memori sebelumnya dan dapat diakses kembali setelah melalui proses pengolahan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua informasi yang diterima dapat diolah dan disimpan dalam sistem saraf. Dalam penelitian ini, model pembelajaran **scramble** digunakan dengan cara menyusun paragraf menjadi teks bacaan utuh. Asumsi yang mendasari adalah bahwa paragraf yang diacak susunannya dapat membantu siswa memahami makna setiap paragraf secara lebih mendalam. Dengan pemahaman yang lebih baik, informasi yang diperoleh siswa diharapkan lebih mudah diingat dan diungkapkan kembali setelah proses pengolahan. Akhirnya, siswa diharapkan mampu menyusun kembali paragraf yang diacak menjadi teks bacaan yang logis dan bermakna.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus

I ke siklus II sebagai berikut: (1) Keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Scramble* pada siklus I 51.11% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76.67% dan mengalami kenaikan 25.56% , (2) Sedangkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata 61.6 mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata 77.5. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Scramble* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

REFERENCES

- Andrew, M., & Lauglin, J. (2016). *Visual learning strategies and memory enhancement*. New York: Academic Press.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca* (K. P. U. Offset, Ed.; Cetakan ke-). PT Raja Grafindo Persada.
- Damaianti, V. S., & Saroh, W. (2016). *Metode pembelajaran berbasis teks untuk peningkatan pemahaman siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Gagne, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Guswita, R., Aprizan, A., & Subhanadri, S. (2022). Improving quick reading ability using quantum reading strategy in class V SDIT Al Akhyar Bungo District. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(1), 90–97. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i1.744>
- Harjasujana, S. (1985). *Buku materi pokok keterampilan membaca*. Universitas Terbuka.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 7. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Ilhami, M. (2020). Meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar aspek membaca teks cerita nonfiksi tema 8 menggunakan kombinasi model Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC), Numbered Head Together (NHT), dan Scramble di kelas 5 SDN Anjir Muara Kota 1 Bari. *Sagacious: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 79–88. <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/950>
- Mahfud, H., Wulandari, R. D., & Istiyati, S. (2008). Pengaruh strategi pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, and Review (SQ3R) terhadap kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat baca. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 2(9), 1–8.
- Marlina, R. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui metode scramble pada peserta didik kelas I SD Negeri 002 Benteng Kecamatan Sungai Batang. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 409. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4532>
- Marlini, C., & Simatupang, Y. J. R. (2017). Penerapan teknik scramble wacana untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 32 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(2), 211–228. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/644>
- Murtono, M., & Ahsin, M. N. (2019). Pengembangan model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai Islam Nusantara untuk mahasiswa PGSD. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3197>
- Nafi'ah, S. (2018). *Model-model pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI*. Ar-Ruzz Media.
- Nurhadi. (2008). *Membaca cepat dan efektif*. Sinar Baru Algesindo.
- Rohmah, S. A., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2019). Peningkatan pemahaman konsep melalui model CTL berbantuan media kotak lingkungan hewan pada tema 6 kelas IV. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2), 185. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>
- Saroh, E. R. S., & Damaianti, V. S. (2016). Pengaruh teknik scramble terhadap kemampuan. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 144–151. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/5137>
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Slamet. (2012). *Dasar-dasar keterampilan berbahasa Indonesia*. UNS Press.

- Sulikhah, S., Utomo, S., & Santoso, S. (2020). Pengaruh teknik Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R) dan teknik skema terhadap kemampuan membaca pemahaman mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa SD Negeri kelas III di Kecamatan Karanganyar Demak. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 365–385. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4752>
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Cetakan ke-1). CV. Angkasa.
- Warsita, B. (2018). *Teori belajar informasi dalam pengajaran modern*. Bandung: Alfabeta.